SENTRI:
Jurnal Riset Ilmiah
ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri

Vol. 4, No. 12, 2025
e-ISSN: 2963-1130
pp. 4276-4285

Analisis Framing Media: Debat Menteri Keuangan dan Komisi XI tentang Tenaga Kerja Migran Indonesia

Karmanto[1*], Kelly Ayu Anggraeni[1], Nani Nurani Muksin[1], Rahmat Salam[1]
[1]Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

*Corresponding Author's e-mail: antokarmaillah@gmail.com

Article History:
Received: November 25, 2025
Revised: December 18, 2025
Accepted: December 30, 2025

Keywords:
Entmant Framing, Online Media, Political Debat, Indonesian Labor Migration

Abstract: *The debate between the Indonesian Minister of Finance and Commission XI of the House of Representatives (DPR RI) regarding the issue of Indonesian citizens who are compelled to work abroad has drawn significant public attention and generated dynamic coverage across various national media outlets. This study aims to analyze how the media frame this polemic by employing Robert Entman's framing model, which consists of four elements: problem definition, causal interpretation, moral evaluation, and treatment recommendation. The research adopts a qualitative approach with a media discourse analysis design. Data were collected through documentation of news articles published by several national online media during the period in which the polemic unfolded. Samples were selected purposively based on the relevance of the news content and were subsequently analyzed using Entman's framing indicators. To maintain data credibility, source triangulation and intercoder consistency checks were conducted. The findings reveal a contestation of framing among media outlets: some emphasize domestic structural issues such as economic inequality and limited job opportunities, while others reinforce the government's narrative regarding global economic prospects and efforts to enhance the competitiveness of Indonesian workers. These findings highlight the role of media as a site of meaning contestation that shapes public perceptions of labor migration issues. The study underscores the importance of understanding framing dynamics to critically interpret media narratives, particularly those related to employment and migration.*

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

How to cite: Karmanto, K., Anggraeni, K. A., Muksin, N. N., & Salam, R. (2025). Analisis Framing Media: Debat Menteri Keuangan dan Komisi XI tentang Tenaga Kerja Migran Indonesia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *4*(12), 4276–4285. https://doi.org/10.55681/sentri.v4i12.5142

PENDAHULUAN

Pemberitaan Menteri Keuangan Purbaya Yudhi Sadewa yang berdebat dengan anggota Komisi XI DPR RI pada hari Kamis, 27, November 2025, khususnya tentang isu masih banyaknya Warga Negara Indonesia yang bekerja di luar negeri menjadi perhatian media. Perdebatan terkait isu tersebut menjadi ramai pemberitaan nasional, DetikFinance (2025) pada judul beritanya memberikan view berita tentang banyaknya WNI kerja di luar negeri disebabkan lapangan keja yang masih kurang. Sedangkan TvOneNews (2025),

dalam beritanya memuat pandangan atau view dari anggota Komisi XI DPR RI yang menyatakan sebagai persepsi yang salah dalam melihat dinamika migrasi tenaga kerja, sehingga hal tersebut menjadikan perdebatan politik yang sangat keras, khususnya mengenai akurasi data dan tanggung jawab kementerian.

CNN Indonesia (2025), memberitakan pandangan Menteri Purbaya mengenai banyaknya WNI yang bekerja di luar negeri sebagai kegagalan Pmerintah dalam mencipta lapangan kerja. Voice Indonesia (2025), memuat pemberitaan perdebatan Menteri Keuangan dengan DPR RI sebagai perbedaan pandangan mendasar masalah migrasi tenaga kerja Indonesia, senada dengan CNN, persoalan migrasi disebabkan karena kegagalan Pemerintah mencipta lapangan kerja. Berbeda dengan CNN dan Voice Indonesia, Kompas.com (2025), membingkai pemberitaan WNI yang bekerja di luar negeri sebagai budaya rantau yang memanfaatkan peluang kerja demi mendapat kesehjahteraan yang lebih baik. Sementara Viva.co.id (2025), membingkai pemberitaan perdebatan Menteri Keuangan dengan DPR RI dengan membingkai idealnya kesamaan "isi kepala orang ITB.

Ragam perspektif yang digunakan media dalam memberitakan perdebatan itu menandakan bahwa liputan yang muncul tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi. Sebaliknya, setiap media ikut membentuk cara pandang yang berbeda, mulai dari sorotan terhadap ketimpangan domestik hingga anggapan bahwa migrasi merupakan fenomena yang lumrah. Perbedaan penekanan tersebut menjadi indikasi jelas adanya perebutan framing di ranah publik.

Studi media sebelumnya memperlihatkan bahwa praktik jurnalistik modern masih mengandalkan pola framing untuk mempengaruhi cara publik memahami isu-isu sosial dan politik (Juidah & Pratiwi, 2025). Melalui proses tersebut, media kerap menyusun ulang unsur persoalan, mulai dari pendefinisian isu, penelusuran penyebab, hingga penilaian moral dan arah solusi. Pola serupa juga tampak dalam pemberitaan mengenai perdebatan seputar migrasi tenaga kerja (Syahira, Romadlan, & Pamungkas, 2024).

Cara media menyajikan isu tertentu dapat mengarahkan cara berpikir dan merespons khalayak, termasuk dalam menentukan opini dan kecenderungan perilaku mereka (Hutagalung & Nurhasanah, 2025). Perbedaan latar belakang media, mulai dari pola kepemilikan hingga preferensi politik, hal ini membuat konstruksi realitas yang tampil dalam pemberitaan menjadi sangat beragam (Mezy & Amali, 2025).

LANDASAN TEORI

Kerangka framing yang dikembangkan Robert N. Entman menjelaskan bahwa media tidak hanya berfungsi menyampaikan sebuah peristiwa, tetapi juga memilih bagian tertentu dari realitas yang kemudian diberi sorotan khusus sehingga membentuk cara publik memahami isu tersebut (Entman, 1993; 2004). Dalam kerangka ini, Entman menguraikan empat proses utama yaitu: 1) pendefinisian masalah, 2) penentuan penyebab, 3) penilaian moral, dan 4) rekomendasi penanganan, yang bekerja secara terpadu untuk membangun pola interpretasi tertentu. Pendekatan ini tetap relevan dalam riset

komunikasi kontemporer karena mampu mengungkap bagaimana narasi media disusun dan bagaimana konteks ruang redaksi mempengaruhi pilihan-pilihan penonjolan (Reza, 2023; Anggoro, 2023). Berbagai penelitian terbaru di Indonesia juga menunjukkan bahwa model Entman efektif digunakan untuk menelusuri perbedaan framing antar–media digital dalam isu-isu publik, mulai dari dinamika ekonomi, kontestasi elektoral, hingga kebijakan pembangunan serta menyingkap bagaimana orientasi editorial dan karakter platform berperan dalam membentuk fokus pemberitaan (Syahira, Romadlan, & Pamungkas, 2024; Mezy & Amali, 2025).

Pemberitaan digital yang serbacepat, pola framing sering kali menjadi semakin intens karena tekanan produksi dan persaingan antarplatform. Temuan penelitian mutakhir menunjukkan bahwa media daring kerap menonjolkan unsur dramatis maupun konflik demi menarik perhatian pembaca, sehingga konstruksi framing yang muncul menjadi lebih tajam dan cenderung ekstrem (Suryanto & Halim, 2024).

Entman (2019) menegaskan bahwa proses framing tidak hanya berkaitan dengan teknik penulisan berita, tetapi juga dengan bagaimana kekuasaan simbolik beroperasi dalam ruang publik. Pihak-pihak yang lebih sering diberi ruang oleh media, seperti pejabat pemerintah, elite politik, atau institusi dominan yang memiliki peluang jauh lebih besar untuk membentuk cara suatu isu dipersepsikan oleh masyarakat. Dengan kata lain, distribusi eksposur dalam pemberitaan turut menentukan siapa yang dapat mengarahkan bingkai interpretasi yang kemudian menjadi rujukan publik. Menurut Knüpfer dan Weber (2021), media tidak dapat dianggap sebagai perantara yang sepenuhnya objektif karena proses framing kerap dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi perusahaan media, mekanisme algoritmik, serta preferensi audiens yang mereka layani.

Dalam praktiknya, media dapat memilih untuk menonjolkan suatu isu sebagai kegagalan kebijakan, konflik antar-elite, atau sebagai bagian dari persoalan ekonomi yang lebih mendasar, definisi masalah oleh redaksi biasanya selaras dengan identitas ideologis dan kebutuhan pasar masing-masing platform berita (Rahmat & Andini, 2024). Selain itu, unsur moral evaluation dalam framing sangat terkait dengan nilai, etika, dan orientasi politik media. Media digital di kawasan Asia Tenggara kerap menyisipkan penilaian moral secara implisit, yang dipengaruhi oleh preferensi politik institusi media maupun pola konsumsi audiens (Han & Lee, 2022).

Framing menjadi teknik yang dominan digunakan untuk menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa sekaligus menyembunyikan yang lain (Rasyid & Handayani, 2024). Media sering melakukan seleksi isu dan penekanan naratif sesuai orientasi redaksi, sehingga wacana publik dapat terbentuk secara tidak seimbang, kondisi ini menjadikan framing sebagai mekanisme penting dalam memahami bagaimana peristiwa politik, dalam hal ini termasuk debat mengenai migrasi tenaga kerja dikonstruksi di ruang publik digital (Napitupulu, 2023).

Framing media dapat lebih menguat, hal ini dipengaruhi oleh adanya dinamika algoritma, segmentasi audiens, dan tekanan ekonomi platform digital (Pradipta & Kurniasari, 2024). Media daring tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga turut

memengaruhi bagaimana suatu isu dinilai melalui penekanan moral, penyederhanaan sebab-akibat, dan rekomendasi solusi tertentu (Wulandari, 2023). Pemberitaan yang dibentuk melalui logika platform mampu memperkuat bias politik, mempercepat reproduksi wacana, dan menciptakan efek framing yang lebih luas dibandingkan media konvensional (Lestari & Gunawan, 2025). Beragam orientasi media, mulai dari kecenderungan ideologis hingga preferensi segmentasi audiens, menjadikan perbedaan framing dalam pemberitaan sebagai fenomena yang tidak terhindarkan dalam ekosistem komunikasi politik digital (Sari & Wijaya, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan analisis wacana media. Fokus utamanya adalah menerapkan model framing Robert N. Entman untuk melihat bagaimana media daring membentuk narasi terkait polemik antara Menteri Keuangan RI dan Komisi XI DPR mengenai meningkatnya jumlah WNI yang bekerja di luar negeri. Pemilihan kerangka ini selaras dengan kecenderungan studi mutakhir di Indonesia yang menelaah konstruksi pemberitaan politik dan isu kebijakan publik melalui analisis framing media daring (Maryadi,et,al, 2024). Data penelitian dikumpulkan melalui pengambilan dokumen berupa berita dari sejumlah portal berita nasional yang mempublikasikan liputan mengenai polemik tersebut dalam periode terjadinya perdebatan. Sampel berita dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaian topik, tingkat eksposur, dan keragaman orientasi media.

Setiap teks berita kemudian diurai menggunakan empat perangkat analisis framing yang ditawarkan Entman, yaitu bagaimana masalah didefinisikan, apa yang dianggap sebagai penyebab, nilai atau pertimbangan moral yang ditonjolkan, serta solusi atau penanganan yang disarankan. Sejumlah penelitian kontemporer menunjukkan bahwa skema ini efektif untuk mengungkap perbedaan cara media membingkai isu ekonomi dan politik (Reza, Hanafi & Azahar, 2023). Untuk memastikan hasil analisis tetap kokoh secara metodologis, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yakni melakukan pengecekan konsistensi antar-peneliti, sebagaimana direkomendasikan dalam kajian kualitatif bertema framing media digital (Pradipta & Kurniasari, 2024;).

Melalui prosedur tersebut, penelitian ini berupaya menggambarkan pola pembentukan makna yang dilakukan tiap media secara komprehensif, mengidentifikasi perbedaan orientasi editorial dan strategi framing, serta menelusuri bagaimana wacana mengenai migrasi tenaga kerja dibangun dan dipertentangkan antar-platform pemberitaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberitaan mengenai debat antara Menteri Keuangan dan Komisi XI DPR RI terkait isu meningkatnya jumlah WNI yang bekerja di luar negeri membentuk pola framing yang berbeda di antara media daring nasional. Setiap media menampilkan penonjolan isu (salience) yang khas, mulai dari penekanan pada kegagalan pemerintah menyediakan

lapangan kerja, normalisasi budaya merantau, hingga fokus pada konflik politik dan ketidaksinkronan data antar lembaga negara.

Melalui analisis menggunakan empat elemen framing Entman yaitu: definisi masalah (problem), interpretasi penyebab (*causal*), evaluasi moral, dan rekomendasi penanganan (treatment), menemukan bahwa media dengan orientasi ekonomi cenderung menyoroti aspek struktural pasar kerja, sementara media berorientasi politik menekankan pertentangan elite dan dinamika kekuasaan. Perbedaan konstruksi realitas ini memperlihatkan bahwa framing media tidak sekadar produk redaksional, tetapi merupakan hasil interaksi antara kepentingan editorial, kebutuhan pasar, serta karakter audiens masing-masing platform, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.1 Analisis Framing Media

No	Media	Judul Berita	Tautan	Jenis Frame	Elemen Framing Entman	Temuan Utama
1	DetikFinance	Banyak WNI Kerja di Luar Negeri: Purbaya Sebut Kegagalan Ciptakan Lapangan Kerja	https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-8231790/banyak-wni-kerja-di-luar-negeri-purbaya-kegagalan-kita-ciptakan-lapangan-kerja	Frame Struktural & Ekonomi	**Problem:** Banyak WNI bekerja di LN. **Causal:** Lapangan kerja domestik kurang. **Moral:** Pemerintah dinilai kurang efektif. **Treatment:** Perlu reformasi kebijakan penciptaan kerja.	Menonjolkan kritik bahwa kondisi domestik gagal menyediakan pekerjaan, sehingga migrasi tenaga kerja adalah dampak struktural.
2	tvOneNews	Debat Komisi XI dan Menkeu soal Data WNI Kerja di Luar Negeri Memanas	https://www.tvonenews.com/	Frame Konflik Politik	**Problem:** Data pekerja migran diperdebatkan. **Causal:** Perbedaan tafsir dan akurasi data. **Moral:** DPR menilai pemerintah tidak transparan. **Treatment:** Perbaikan validitas data.	Fokus pada ketegangan politik, menonjolkan konflik antara Menkeu dan anggota Komisi XI.
3	tvOneNews (versi lain)	Menkeu Purbaya Soal Banyak WNI	https://www.tvonenews.com/berita/nasional/393047-	Frame Ekonomi – Kebijakan Publik	**Problem:** Banyaknya pekerja migran. **Causal:** Faktor ekonomi dan	Menggarisbawahi hubungan antara kondisi ekonomi

		yang Kerja di Luar Negeri	menkeu-purbaya-soal-banyak-wni-yang-kerja-di-luar-negeri		ketimpangan kerja. **Moral:** Pemerintah dianggap tidak responsif. **Treatment:** Penyempurnaan kebijakan pasar kerja.	nasional dengan migrasi tenaga kerja.
4	CNN Indonesia	Banyak WNI Kerja di LN: Kegagalan Ciptakan Lapangan Kerja	https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20251127174538-532-1300203/purbaya-soal-banyak-wni-kerja-di-ln-kegagalan-ciptakan-lapangan-kerja	Frame Kritik Pemerintah / Struktural	**Problem:** Migrasi tenaga kerja meningkat. **Causal:** Kebijakan ekonomi dianggap tidak memadai. **Moral:** Kritik terhadap efektivitas pemerintah. **Treatment:** Pembenahan kesempatan kerja dalam negeri.	Menegaskan narasi bahwa arus migran adalah indikator ketidakmampuan negara dalam menyediakan pekerjaan.
5	Voice Indonesia	WNI Kerja di Luar Negeri Tanda Kegagalan Negara?	https://voiceindonesia.co/.../wni-kerja-di-luar-negeri-tanda-kegagalan-negara/	Frame Moral Negara	**Problem:** Migrasi tinggi dianggap anomali. **Causal:** Lemahnya perlindungan kerja domestik. **Moral:** Negara dinilai lalai. **Treatment:** Penguatan kebijakan ketenagakerjaan dan perlindungan.	Menyerang narasi pemerintah, menonjolkan kegagalan struktural negara dalam menyediakan kesejahteraan.
6	Kompas.com	Istana Soal WNI Cari Kerja di Luar Negeri: Kita Punya	https://nasional.kompas.com/read/2025/07/08/17031971/istana-soal-wni-cari-kerja-di-luar-negeri-kita-	Frame Budaya / Normalisasi Migrasi	**Problem:** Banyak WNI bekerja di LN. **Causal:** Tradisi merantau dan peluang ekonomi global. **Moral:** Migrasi dipandang wajar. **Treatment:**	Berusaha menetralkan kritik dengan menyatakan bahwa mobilitas luar negeri adalah bagian dari identitas budaya.

		Budaya Merantau	punya-budaya-merantau		Penekanan pada narasi budaya, bukan krisis.	
7	Viva.co.id	Beda Pendapat DPR–Purbaya soal Banyaknya WNI Kerja di LN	https://www.viva.co.id/bisnis/1864176-beda-pendapat-dengan-anggota-dpr-soal-wni-bekerja-di-luar-negeri-purbaya-singgung-isi-kepala-orang-itb	Frame Konflik Lembaga Pemerintah	**Problem:** Perbedaan tafsir angka pekerja migran. **Causal:** Ketidaksinkronan data. **Moral:** Kritikan terhadap akurasi pemerintah. **Treatment:** Harmonisasi data lintas lembaga.	Mengangkat ketegangan antara DPR dan Menkeu sebagai inti pemberitaan.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa tujuh media daring menunjukkan adanya konstruksi realitas, yang mana sangat bervariasi tentang debat Menteri Keuangan dan Komisi XI DPR RI terkait isu masalah meningkatnya pekerja migran Indonesia.

DetikFinance membingkai isu migrasi tenaga kerja sebagai persoalan struktural ekonomi, terutama terkait kurangnya lapangan kerja domestik. Melalui penonjolan pernyataan Menteri Keuangan, media ini menempatkan penyebab utama pada kegagalan pemerintah menciptakan kesempatan kerja, sehingga arus migrasi diposisikan sebagai konsekuensi dari defisit struktural. Framing ini memperlihatkan kecenderungan DetikFinance untuk mengarusutamakan persoalan ekonomi makro ketimbang dimensi politik atau moral.

TvOneNews menampilkan isu ini melalui frame konflik politik, dengan fokus pada ketegangan antara Menkeu dan Komisi XI terkait validitas data pekerja migran. Isu migrasi tidak tampil sebagai problem ekonomi, melainkan sebagai arena pertarungan politik dan wacana antar-elite. Model pemberitaan ini memperlihatkan ciri khas tvOneNews yang sering menyalakan dramatisasi politik demi menarik atensi audiens, sesuai temuan literatur tentang conflict frame dalam pemberitaan televisi.

Pada versi liputan lainnya, tvOneNews menggeser fokus menjadi frame ekonomi dan kebijakan publik, memperlihatkan fleksibilitas redaksional media dalam membentuk berbagai narasi tergantung sudut pandang berita. Migrasi tenaga kerja diposisikan sebagai fenomena yang berkaitan langsung dengan kondisi ekonomi dan ketimpangan pasar kerja. Perbedaan dua framing dalam satu media mengindikasikan bahwa tvOne lebih mengedepankan kedekatan isu dengan konflik ataupun tekanan editorial.

CNN Indonesia secara konsisten menegaskan frame kritik pemerintah, menyoroti bahwa derasnya arus pekerja migran merupakan indikator kegagalan kebijakan nasional. Struktur berita menguatkan empat elemen Entman: definisi masalah yang tegas, sebab yang diarahkan pada pemerintah, evaluasi moral yang kritis, serta rekomendasi berupa reformasi kebijakan domestik. Gaya ini memperlihatkan pendekatan CNN yang cenderung analitis dan normatif.

Voice Indonesia memberi tekanan pada frame moral negara, memperlakukan migrasi tinggi sebagai pertanda "kelalaian negara" dalam menciptakan perlindungan dan kesejahteraan domestik. Istilah moral seperti "kegagalan negara" atau "kelalaian" membentuk evaluasi etis yang kuat dan menghadirkan framing yang lebih normatif dibanding media lain. Hal ini menunjukkan bahwa Voice Indonesia lebih agresif dalam memposisikan negara sebagai pihak yang harus bertanggung jawab secara moral.

Kompas.com memilih pendekatan frame budaya sebagai normalisasi migrasi, menempatkan fenomena banyaknya WNI kerja di luar negeri sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan historis dalam budaya merantau masyarakat Nusantara. Dengan menggeser isu dari problem struktural ke narasi budaya, Kompas.com menawarkan counter-frame terhadap tuduhan kegagalan negara. Ini menunjukkan ciri khas Kompas yang cenderung menjaga moderasi politik dan stabilitas narasi nasional.

Viva.co.id mengedepankan frame konflik lembaga pemerintah, memperlihatkan ketidaksinkronan data antara DPR dan Kemenkeu sebagai akar persoalan. Berita ini memperlihatkan bagaimana pemberitaan dipusatkan pada dinamika antar-lembaga sebagai problem utama, bukan isu migrasi itu sendiri. Gaya liputan ini menegaskan positioning Viva sebagai media yang sering memberi ruang besar pada drama politik antarinstitusi.

Perbedaan ini membuktikan bahwa media tidak berdiri sebagai institusi netral, tetapi sebagai aktor yang melakukan seleksi, penonjolan, dan konstruksi makna sesuai orientasi editorial, kepentingan ekonomi, serta karakter audiens masing-masing. Ada media yang menekankan dimensi struktural ekonomi, sementara yang lain menonjolkan konflik politik, moral negara, hingga normalisasi budaya. Keragaman framing ini sekaligus memperlihatkan bagaimana wacana tentang pekerja migran menjadi arena perebutan makna (*contestation of meaning)* di ruang publik. Temuan ini mengonfirmasi relevansi model framing Entman dalam membaca bagaimana media membentuk persepsi publik melalui konstruksi naratif yang berbeda-beda, serta bagaimana isu kebijakan publik dapat berubah arah tergantung bingkai yang dipilih oleh masing-masing outlet berita.

KESIMPULAN

Pemberitaan mengenai Debat Menteri Keuangan dan Komisi XI DPR RI terkait isu Tenaga Kerja Migran Indonesia tidak bersifat netral, melainkan dikonstruksi melalui pola framing yang berbeda pada tiap media. Setiap media memilih penekanan yang berbeda sesuai orientasi redaksional, kepentingan institusional, dan gaya pemberitaan mereka. Secara keseluruhan, isu pekerja migran menjadi arena kontestasi wacana, di mana

tiap media membangun interpretasi yang berbeda, dalam konteks ini dipahami sebagai kegagalan negara, konflik politik, fenomena budaya, atau masalah sinkronisasi kebijakan. Variasi framing tersebut berimplikasi pada pembentukan persepsi publik, yang pada akhirnya mempengaruhi bagaimana masyarakat memahami, mengevaluasi, dan menuntut solusi atas persoalan migrasi tenaga kerja Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

1. DetikFinance. (2025). Banyak WNI kerja di luar negeri karena lapangan kerja dalam negeri tidak cukup. https://finance.detik.com/
2. tvOneNews. (2025). Debat Komisi XI DPR RI dan Menteri Keuangan mengenai data WNI kerja di luar negeri memanas. https://www.tvonenews.com/
3. CNN Indonesia. (2025). Purbaya: Banyak WNI kerja di luar negeri adalah kegagalan menciptakan lapangan kerja. https://www.cnnindonesia.com/
4. Voice Indonesia. (2025). WNI kerja di luar negeri tanda kegagalan negara? https://voiceindonesia.co/
5. Kompas.com. (2025). Istana soal WNI kerja di luar negeri: Kita punya budaya merantau. https://nasional.kompas.com/
6. Viva.co.id. (2025). Beda pendapat dengan anggota DPR soal WNI bekerja di luar negeri, Purbaya singgung isi kepala orang ITB. https://www.viva.co.id/
7. Juidah, N., & Pratiwi, S. (2025). Framing media dalam pemberitaan isu sosial-politik di era digital. Jurnal Komunikasi dan Media, 14(1), 22–34.
8. Syahira, R., Romadlan, M., & Pamungkas, A. (2024). Framing migrasi tenaga kerja dalam pemberitaan media digital di Indonesia. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, 11(3), 155–169.
9. Hutagalung, R., & Nurhasanah, D. (2025). Efek framing media digital terhadap pembentukan opini publik. Jurnal Komunikasi Modern, 9(2), 101–113.
10. Mezy, F., & Amali, R. (2025). Konstruksi realitas media dan keberpihakan editorial di era platform digital. Jurnal Media & Masyarakat, 7(1), 44–59.
11. Entman, R. N. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. Journal of Communication, 43(4), 51–58.
12. Entman, R. N. (2004). Projections of power: Framing news, public opinion, and U.S. foreign policy. University of Chicago Press.
13. Reza, F. (2023). Framing analysis of news coverage on the BBM price increase on Kumparan.com and Kompas.com. International Journal of Communication Studies,
14. Anggoro, A. D. (2023). Robert Entman's framing analysis: Female representation in political news [Article]. Jurnal Komunikasi dan Media (JKM).
15. Syahira, F., Romadlan, S., & Pamungkas, A. (2024). Media framing of sustainable development in Indonesia's new capital: A comparative analysis using Entman's model. *Sinthop: Media Kajian Pendidikan, Agama, Sosial dan Budaya, 4*(1), 135–150.
16. Suryanto, D., & Halim, K. (2024). Conflict-driven framing in online news platforms. Journal of Digital Media Research, 12(3), 112–129.

17. Entman, R. M. (2019). Scandal and silence: Media responses to presidential misconduct. Polity Press.
18. Knüpfer, C. B., & Weber, T. (2021). Framing politics in the digital age. New Media & Society, 23(8), 2231–2249.
19. Rahmat, B., & Andini, F. (2024). Editorial bias and issue framing in digital journalism. Komunikasi Nusantara, 6(1), 77–95.
20. Han, J., & Lee, S. (2022). Digital media polarization in Southeast Asia. Asian Journal of Communication, 32(4), 312–330.
21. Rasyid, H., & Handayani, I. (2024). *Strategi framing dan pembentukan opini publik di media daring Indonesia*. Jurnal Komunikasi Kontemporer, 8(1), 15–29.
22. Napitupulu, S. T. (2023). *Selective issue construction in Indonesian political news portals*. Jurnal Ilmu Komunikasi Nusantara, 5(3), 211–226.
23. Pradipta, Y., & Kurniasari, E. (2024). Algorithmic pressures and editorial decision-making in digital journalism. Indonesian Journal of Media and Society, 12(2), 67–84.
24. Wulandari, D. (2023). *Causal and moral framing in Indonesian news portals: A comparative analysis*. Jurnal Media dan Representasi Publik, 11(2), 98–113.
25. Lestari, M., & Gunawan, R. P. (2025). *Digital news framing and political narrative reproduction in Indonesian online media ecosystems*. Journal of Digital Society Studies, 4(1), 44–59.
26. Sari, R. A., & Wijaya, B. (2024). *Political leaning and audience segmentation in the framing of online news*. Jurnal Komunikasi dan Politik Digital, 9(1), 55–73.
27. Maryadi, N. L., Irawansyah, A. K., Putri, C. S., & Saputra, H. R. (2024). Analisis framing pada pemberitaan putusan MA 2024 tentang batas usia calon kepala daerah di media online Detik.com. JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan), 7(2), 110–122.
28. Reza, F., Hanafi, & Azahar, Y. K. (2023). Framing analysis of news coverage on the BBM price increase in online media. Sinergi International Journal of Communication Sciences, 1(3), 153–164.